

Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gerabah Kasongan Di Tengah Pandemi Covid-19

Tiza Irma Sherliana 1) Muhammad Eko Atmojo 2)*

^{1,2} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia.

*Korespondensi Penulis: atmojoeko91@gmail.com

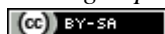
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemberdayaan masyarakat dalam penguatan UMKM pengrajin gerabah di Kasongan, Bantul di tengah pandemi COVID-19. Karena seperti yang diketahui bahwasannya pandemi COVID-19 cukup menimbulkan krisis multidimensi yang berdampak sangat signifikan terhadap pergerakan ekonomi. Sehingga pada sector ekonomi ini merasakan dampak yang cukup besar dari adanya COVID-19, ditambah lagi dengan adanya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sendiri. Salah satu sector yang terdampak adalah sector UMKM yang berada di Dusun Kasongan, Bantul. Di masa pandemi COVID-19, pelaku UMKM khususnya kelompok UMKM pengrajin gerabah juga ikut terkena imbasnya dimana adanya penurunan omzet penjualan gerabah dan juga menurunnya produksi gerabah. Akan tetapi, kelompok UMKM pengrajin gerabah mampu bertahan di tengah ketidakpastian pada masa pandemi COVID-19. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya upaya dari pemerintah desa sendiri dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penguatan UMKM. Oleh karenanya, untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam penguatan UMKM di tengah pandemi COVID-19, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sehingga dapat melihat fenomena sosial yang terjadi secara langsung dan lebih mendalam. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwasannya apabila melihat pemberdayaan dari tiga fase pemberdayaan yaitu Fase Inisial, Fase Partisipatoris, dan Fase Emansipatoris, maka pemberdayaan masyarakat di Bangunjiwo terhadap pelaku UMKM gerabah dapat dikatakan berhasil. Sehingga dengan adanya ke 3 fase tersebut bisa memperkuat pengrajin gerabah Kasongan untuk tetap bisa bertahan ditengah pandemi COVID-19.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, UMKM, Pandemi COVID-19

Abstract

This study aims to see community empowerment in strengthening MSMEs for pottery craftsmen in Kasongan, Bantul in the midst of the COVID-19 pandemic. Because as is known that the COVID-19 pandemic is enough to cause a multidimensional crisis that has a very significant impact on economic movements. So that this economic sector feels a considerable impact from the COVID-19 pandemic, coupled with the various policies carried out by the Indonesian government. One of the affected sectors is the MSME sector located in Kasongan, Bantul. During the COVID-19 pandemic, MSME players, especially the pottery craftsmen MSME group, were also affected where there was a decrease in pottery sales turnover and also a decrease in pottery production. However, the pottery craftsman MSME group was able to survive amid the uncertainty of the covid-19 pandemic. This is certainly influenced by several things, one of which is the efforts of the village government itself in empowering the community in strengthening MSMEs. Therefore, to determine community empowerment in strengthening MSMEs in the midst of the COVID-19 pandemic, researchers used qualitative research methods with descriptive analysis. So that it can see the social phenomena that occur directly and more deeply. From this study, the results were obtained that if you look at the empowerment of the three phases of empowerment, namely the Initial Phase, the Participatory Phase, and the Emancipatory Phase, then the empowerment of the community in Bangunjiwo for pottery MSME actors can be said to be successful. So that with these 3 phases, it can strengthen Kasongan pottery craftsmen to survive in the midst of the COVID-19 pandemic.



Keywords: *Community Empowerment, MSME, COVID-19 pandemic*

Informasi Artikel:

Submit : 2022-06-15

Diterima : 2022-07-16

Diterbitkan: 2022-08-26

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 cukup menimbulkan krisis multidimensi yang berdampak sangat signifikan terhadap pergerakan ekonomi dunia yang semakin terpuruk. Dampak ekonomi dari adanya COVID-19 membawa kerugian bagi dunia, dimana perekonomian dunia mengalami kerugian hingga mencapai defisit 8,8 triliun dollar (Lionetto et al., 2020). Adanya pandemi COVID-19, berbagai negara bahkan Indonesia pun mengeluarkan berbagai kebijakan untuk dapat mekan laju penularan virus melalui adanya pembatasan sosial. Akan tetapi dengan adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan dari kebijakan PSBB hingga kebijakan PPKM, hal ini memberikan implikasi terhadap memburuknya perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 menghambat perekonomian Indonesia bahkan pada kuartal I/2020 hanya tumbuh 2,97% berbeda dengan periode 2019 yang melesat sampai 5,07% (Arieza, 2021). Sehingga ditengah pandemi dan dengan adanya pembatasan sosial mengakibatkan krisis berkepanjangan dan juga berpengaruh pada kegiatan perekonomian yang terhambat (Hadiwardoyo, 2020). Hal ini lah yang membuat pemerintah dilema dengan dua pilihan besar yaitu menyelamatkan ekonomi dan memutus rantai penularan COVID-19.

Tidak hanya pada perekonomian nasional yang terdampak, akan tetapi para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah juga merasakan dampaknya dari adanya pandemi COVID-19. Dimana para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga tengah berjuang untuk bisa terus meningkatkan pendapatannya ditengah krisis multidimensi akibat dari Pandemi COVID-19 (Cantika Adinda Putri, 2020). Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), menyatakan bahwasanya pandemi COVID-19 berdampak pada ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan berhentinya aktivitas produksi di berbagai negara, tingkat konsumsi masyarakat yang menurun, dan kepercayaan konsumen yang hilang (Safi'i et al., 2020). Berimplikasinya pandemi COVID-19 terhadap UMKM di Indonesia tentu menjadi permasalahan yang serius. Karena sebelum adanya pandemi COVID-19, UMKM di Indonesia memiliki kontribusi dan peran yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. UMKM bisa menjadi lapangan pekerjaan serta bisa menjadi jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk menjalani kegiatan ekonomi produktif (Nurani, 2019).

Salah satu bentuk UMKM yang juga terdampak adalah UMKM yang bergerak pada bidang pengrajin gerabah. Pada tahun 2019, industri kerajinan gerabah di Indonesia mencapai titik yang paling tinggi untuk bersaing di skala global hingga eksportnya tembus mencapai angka 25 juta dollar, sehingga membuat Kementerian Perindustrian fokus untuk memacu pengembangan industri penghasil gerabah yang dinilai memiliki potensi dan peluang besar untuk semakin berdaya saing di kancah nasional hingga global (PressRelease.id, 2019). Akan tetapi sejak adanya pandemi COVID-19, pengrajin gerabah cenderung mengalami kemunduran penghasilan. Seperti yang terjadi pada kelompok pengrajin gerabah di Desa Kasongan, Bantul, dimana pada awal terjadi pandemi COVID-19, terdapat penurunan ekspor gerabah sampai 30 % hingga 40 % akibat para pembeli membatalkan pesannya (Zuraya, 2020). Padahal sebelumnya, omset rata-rata bulanan gerabah kasongan mencapai lebih dari 6 miliar/bulan dan sudah tembus ke pasar Eropa (Khoirunnisaa, 2021). Penurunan omset dialami oleh pengrajin industri gerabah di Kasongan pada tiga bulan awal setelah pandemi dinyatakan meluas di Indonesia, hingga beberapa tutup (Priatmojo & Weadcaksana, 2020). Namun baru-baru ini, keadaan pengrajin gerabah di Kasongan berubah secara signifikan. Peningkatan omset

terjadi pada industri gerabah di kasongan hingga 30%, dari kuantitas hingga harga jual yang semakin tinggi meskipun sempat menurun karena imbas dari pandemi COVID-19 (Pangesthi, 2020; Priatmojo & Weadcaksana, 2020).

Adanya UMKM pengrajin gerabah ini, juga sebagai salah satu wujud pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bangunjiwo. Karena dengan adanya kelompok UMKM ini, masyarakat desa juga diberikan lapangan kerja. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu adanya beberapa aktor yang berperan yaitu pemerintah desa, lembaga pemberdayaan masyarakat desa dan koperasi usaha bersama. Oleh karena itu, menjadi sangat menarik untuk mengkaji terkait pemberdayaan UMKM desa pada studi kasus pelaku usaha industri Gerabah Kasongan. Hal ini menjadi penting untuk mempelajari bagaimana pemberdayaan yang dilakukan pada sentra industri gerabah kasongan, mengingat bahwa sektor yang paling banyak menyumbang terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Bantul adalah sektor industri. Data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa sektor industri menyumbang 12,99% Produk Domestik Regional Bruto di Yogyakarta dan distribusi kontribusi pendapatan di Indonesia sebesar 19,86% (Nurhadin, 2019).

METODE PENELITIAN

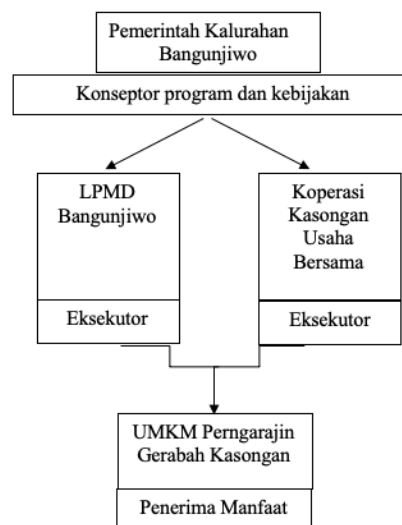
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan secara lebih mendalam fenomena sosial yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh (Creswell, 2013) bahwasannya metodologi penelitian kualitatif adalah jenis metodologi yang memperoleh temuannya bukan dengan bentuk data-data statistik ataupun numerik dan jenis metodologi ini berusaha untuk menjelaskan lebih mendalam mengapa sebuah fenomena sosial dapat terjadi dengan diinterpretasikan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode analisis deskriptif. Dengan pendekatan tersebut, maka peneliti dapat mengetahui proses pemberdayaan masyarakat untuk memperkuat UMKM desa pada kelompok pengrajin gerabah Kasongan ditengah krisis akibat dari pandemi COVID-19.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan data sekunder maupun data primer. Data sekunder diperoleh dari beberapa dokumen seperti regulasi, maupun dokumen pemerintah desa, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh seperti ketua LPMD Bangunjiwo, Ketua Koperasi Kasongan Usaha Bersama, Pengrajin gerabah Kasongan, dan Kepala Desa Bangunjiwo. Setelah itu dilakukan analisis data, dengan menyimpulkan beberapa hasil dari wawancara dan data sekunder yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunjiwo melalui UMKM pengrajin gerabah memiliki skema pemberdayaan yang diatur oleh tiga aktor yakni Pihak Kelurahan Bangunjiwo, LPMD Bangunjiwo, dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama yang kemudian didapatkan manfaatnya oleh pengrajin gerabah di kasongan sebagai penerima manfaat. pemerintah Kelurahan Bangunjiwo bertugas sebagai pihak yang membuat konsep atau kebijakan mengenai pemberdayaan UMKM, dalam konteks ini adalah industri gerabah kasongan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang dibuat untuk dapat mengatasi persoalan yang ada di desa dari mulai sosial, budaya dan ekonomi. Selanjutnya konsep atau kebijakan yang sudah dibuat, akan diturunkan kepada pihak yang akan melakukan sosialisasi dan sekaligus eksekutor dalam konsep atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kalurahan Bangunjiwo, aktor tersebut yakni LPMD Bangunjiwo yang sejalan dengan Permendagri nomor 18 tahun 2018 yang terdiri dari 8 bab dan 17 pasal. Khususnya pada pada pasal 4 dan 5 yang menegaskan tugas LPMD, yakni: Melakukan pemberdayaan

masyarakat Desa, Ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan Meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. Kemudian aktor kedua yaitu Koperasi Kasongan Usaha Bersama yang fungsinya didasari dari Pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ditegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Koperasi, karena Koperasi mempunyai tujuan untuk berperan dalam menyusun perekonomian berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi dengan mengutamakan kemakmuran masyarakat. Kedua aktor tersebut bekerjasama dalam memberikan pemberdayaan terhadap kelompok pelaku UMKM yang bergerak pada bidang industri pengrajin gerabah sebagai kelompok penerima manfaat dalam konsep atau kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kelurahan Bangunjiwo.



Gambar 1. Alur pemberdayaan
Sumber: diolah oleh peneliti

Fase Inisial dalam pemberdayaan di UMKM Gerabah

Dalam proses pemberdayaan, fase inisial merupakan fase yang paling utama untuk memulai sebuah aktifitas pemberdayaan yang mencakup luaran yang nyata. Khususnya dalam kajian mengenai UMKM, fase inisial dalam pemberdayaan berperan untuk memberikan sebuah upaya perbaikan kelembagaan bagi target sasaran yang akan diberdayakan (Soleh, 2014). Apabila melihat kondisi UMKM pengrajin gerabah di Kasongan, selama pandemi COVID-19 kelompok UMKM tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam tiga bulan pertama saat pandemi (Fatimah, 2020). Akan tetapi dengan berjalannya waktu, UMKM gerabah Kasongan mampu bangkit dan meningkatkan omset, hal ini tentu tidak terlepas dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Bangunjiwo, LPMD dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama. Pemberdayaan di fase inisial bentuk penyuluhan – penyuluhan itu disampaikan sebelum adanya pandemi COVID-19, sehingga dapat memperkuat UMKM Gerabah Kasongan dalam kondisi apapun. Bentuk Pemberdayaan yang diberikan selama sebelum periode pandemi COVID-19 yaitu bentuk pemberdayaan yang dirancang Kelurahan Bangunjiwo untuk Kasongan yaitu dengan adanya pembinaan berupa pemberian pelatihan dalam mengembangkan produk gerabah.

Pelatihan dalam bentuk pengembangan inovasi produk yang sudah dikonsepsikan oleh pihak kalurahan Bangunjiwo, kemudian disosialisasikan oleh LPMD Bangunjiwo kepada pelaku UMKM Pengrajin gerabah. Upaya pemberdayaan dalam bentuk pengembangan inovasi produk telah sejalan dengan prinsip dari tujuan pemberdayaan itu sendiri, yakni untuk memberi kekuatan, mengalihkan

kekuatan, atau bisa juga mengendalikan otoritas pihak lain. Hal tersebut juga bisa untuk memberikan kemampuan terhadap pihak lain (Garna, 2000). Dampaknya adalah pelaku UMKM Industri gerabah kasongan sudah dapat secara mandiri bertahan ditengah pandemi COVID-19 dan bahkan bisa bangkit dalam waktu 3 bulan dengan memanfaatkan kemampuan yang diperoleh dari penyediaan pelatihan pengembangan inovasi produk oleh pihak pemerintah yang dieksekusi oleh LPMD Bangunjiwo. Pada masa pandemi COVID-19, pemerintah kalurahan Bangunjiwo sebagai konseptor dari rancangan pemberdayaan juga memberikan pemberdayaan kepada UMKM gerabah kasongan melalui LPMD dengan Kominfo dalam bentuk pelatihan pemasaran online atau disebut sebagai *digital marketing*. Selain memberikan pelatihan, melalui koperasi juga memberikan bantuan bahan baku dan memberikan sarana simpan pinjam agar para pelaku UMKM Pengrajin gerabah masih bisa bertahan ditengah krisis akibat pandemi COVID-19.

Akan tetapi, pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan tidak mencakup semua pelaku UMKM. Sehingga masih adanya ketidaksetaraan dalam pemberdaan masyarakat melalui kelompok UMKM gerabah di Kasongan. Beberapa kegiatan baik sosialisasi maupun pelatihan, hanya beberapa kelompok UMKM besar saja yang mendapatkan kesempatan untuk mengikutinya. Sehingga pada fase inisial ini yang dilakukan oleh setiap aktor pemberdayaan pada UMKM Gerabah Kasongan di Kalurahan Bangunjiwo merujuk pada apa yang disampaikan oleh (Suharto, 2009), yang melihat langkah pemberdayaan yang dapat dilakukan melalui pendekatan Pendekatan Mezzo yang lebih menekankan sasaran tagetnya adalah kelompok – kelompok masyarakat yang kuantitasnya lebih besar. Dimana hal ini terlihat dengan adanya pemberian pelatihan pelatihan kepada seluruh UMKM di Kasongan sebelum pandemi COVID-19 untuk melakukan pengembangan inovasi produk, dan pada periode resesi ekonomi akibat dari Pandemi COVID-19 diperkuat dengan pelatihan *digital marketing* dan penyediaan akses internet gratis meskipun masih belum bersifat inklusif.

Fase Partisipatoris dalam Pemberdayaan di UMKM Gerabah Kasongan

Dalam pemberdayaan masyarakat, terdapat dua hal penting yang saling berkaitan yaitu masyarakat sebagai pihak yang belum berkembang karena belum diberdayakan, dan pihak yang meletakkan kepeduliannya terhadap masyarakat yang sebenarnya belum diberdayakan. Setiap pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa kepada pelaku UMKM, bahwasannya pelatihan tidak hanya diebrikan kepada kelompok UMKM gerabah saja akan tetapi diberikan juga pada seluruh UMKM di Kelurahan Bangunjiwo dimana ada beberapa sektor UMKM yaitu sektor Industri, sektor kerajinan keramik, dan sektor perdagangan. Selain itu juga diberikan pemberdayaan untuk potensi ekonomi yang ada di kelurahan Bangunjiwo yaitu KAJIGELEM (Kasongan, Jipangan, Gendeng, dan Lemahdadi). Sehingga dapat dikatakan bahwasanya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa selalu melibatkan masyarakat sehingga hal ini juga sebagai support pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, selain itu hal ini juga didukung dengan banyaknya potensi ekonomi yang ada di Desa Bangunjiwo.

Adanya pemberdayaan masayaraat, hal ini akan memberikan kesempatan yang lebih kepada masyarakat, sehingga mereka dapat ikut serta sebagai aktor dalam proses pembangunan tersebut karena mendapatkan kesempatan-kesempatan yang sama dan dalam waktu yang sama, dapat menikmati hasil pembangunan sesuai dengan kontribusinya (Arputham, 2008). Sehingga dalam konteks ini, partisipasi masyarakat merupakan suatu hal yang penting dalam berjalanya sebuah proses pemberdayaan, karena mereka merupakan target sasaran penerima manfaat pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat di Desa Bangunjiwo seperti yang disebutkan di atas yaitu melalui adanya pelatihan, partisipasi atau respon masyarakat sangat baik dan mereka ikut dalam pelatihan tersebut. Akan tetapi, tingginya partisipasi kelompok sasaran dalam proses pemberdayaan tidak menjamin bahwa seluruh segmentasi dapat memperoleh manfaatnya secara merata. Dalam konteks ini,

ketertarikan program pemberdayaan yang disediakan oleh pemerintah Kelurahan Bangunjiwo dan LPMD Bangunjiwo hanya mampu menarik partisipasi kelompok muda saja. Lebih jauh lagi, kegagalan partisipasi beberapa kelompok tertentu untuk dapat mengakses program pemberdayaan seperti apa yang telah dibahas pada fase inisial, juga turut memperburuk inklusifitas proses pemberdayaan. Partisipasi kelompok UMKM dalam keikutsertaan pelatihan juga dipengaruhi oleh maksud dari adanya pelatihan. Karena, tentu kelompok UMKM akan mengikuti pelatihan juga didukung dengan kebutuhan kelompok tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Kartasmita, 1996), bahwa pemberdayaan harus dapat menjawab permasalahan yang dialami oleh kelompok sasaran sehingga dapat meningkatkan jumlah partisipasi dalam kegiatannya.

Pada fase Partisipatoris pada pemberdayaan dipengrajin gerabah Kasongan telah ada partisipasi oleh masyarakat. Namun, partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan tersebut hanya pada kalangan muda saja. Dimana selain kalangan muda mereka memilih untuk tetap mempertahankan cara membuat atau memasarkan gerabahnya secara tradisional. Bahkan mereka hanya tertarik berdasarkan dengan tema pemberdayaan tertentu yang akan diselenggarakan. Maka dalam hal ini Pemerintah dan LPMD gagal dalam menarik minat segmentasi lain. Mengingat bahwa konteks ini, partisipasi masyarakat merupakan suatu hal yang penting dalam berjalannya sebuah proses pemberdayaan, karena mereka merupakan target sasaran penerima manfaat pemberdayaan (Soleh, 2014).

Fase Emansipatoris dalam Pemberdayaan di UMKM Gerabah Kasongan

Dalam sebuah upaya pemberdayaan, tentunya ada sebuah tujuan yang berusaha untuk dicapai. Menurut (Soleh, 2014) bahwasannya tujuan dari pemberdayaan adalah untuk menerapkan strategi peningkatan produktifitas kelompok penerima manfaat demi meningkatkan taraf kehidupan dalam bingkai perbaikan – perbaikan yang terkait dengan fisik, mental, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Fase ini menjadi titik di mana UMKM dapat mandiri setelah pemberdayaan dilaksanakan. Kemandirian UMKM setelah pemberdayaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni; volume usaha, asset, penyerapan tenaga kerja, dan sisa hasil usaha. Program pemberdayaan yang dikonsepsikan oleh pemerintah kalurahan Bangunjiwo dan dieksekusi oleh LPMD Bangunjiwo dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama telah menampakkan hasil berupa ketahanan UMKM Industri pengrajin gerabah kasongan ditengah pandemi COVID-19 yang omsetnya dapat meningkat sebanyak 30% (Fatimah, 2020). adanya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Kelurahan Bangunjiwo, LPMD Bangunjiwo, dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama kepada para pengrajin gerabah Kasongan ketika sebelum dan saat pandemi COVID-19, membuat mereka sudah mandiri dan menguasai mengenai pemasaran atau berinovasi mengenai produk gerabah mereka. Sehingga mereka bisa bangkit dalam keterpurukan pandemi COVID-19.

Kemampuan kelompok UMKM gerabah mampu mempertahankan usahanya dan bangkit dari keterpurukan di masa pandemi COVID-19, merupakan wujud dari keberhasilan dari adanya pembinaan yang dilakukan pada saat sebelum adanya COVID-19. Sehingga, kelompok UMKM pengrajin gerabah sudah memiliki bekal dan dapat mandiri dalam mempertahankan perekonomian masyarakat. Namun disisi lain, beberapa kelompok UMKM juga mampu bertahan karena naiknya omzet produksi dari penjualan wastafel maupun pot bunga pada masa pandemi COVID-19, akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama. Dampak adanya pandemi COVID-19 memang terasa sekali bagi pelaku UMKM gerabah. Menurunnya omzet ini juga dipengaruhi, tidak adanya wisatawan yang datang akrena seperti kita ketahui bahwasannya Kasongan merupakan snetra kerajinan yang menjadi tujuan para wisatawan.

Pada fase Emansipatoris adanya hasil dari sebuah pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Bangunjiwo dan LPMD. Dimana hasilnya yaitu pada saat pandemi COVID-

19, melalui Program pemberdayaan yang dikonsepsikan oleh pemerintah kalurahan Bangunjiwo dan dieksekusi oleh LPMD Bangunjiwo dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama telah menampakan hasil berupa ketahanan UMKM Industri pengrajin gerabah kasongan ditengah pandemi COVID-19. Serta adanya pemberdayaan yang dilakukan pada sebelum pandemi COVID-19 yang juga memperkuat para pengrajin bisa tetap bertahan, meskipun hanya dipicu oleh trend pot tanaman hias yang berhasil meningkatkan omset rata-rata UMKM gerabah kasongan (Khoirunnisaa, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan dampak yang sangat signifikan khususnya pada kelompok UMKM. Salah satu kelompok UMKM yang terdampak adalah kelompok UMKM gerabah di Kasongan, Bantul. Dimana dengan adanya COVID-19 ini omzet penjualan gerabah mengalami penurunan, akan tetapi disisi lain dnegan adanya upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dibekalkan kepada kelompok UMKM dari pemerintah desa dan LPMD mampu membuat pelaku UMKM gerabah bertahan. Pemberdayaan pada pengrajin gerabah Kasongan terdiri dari 3 fase pemberdayaan yaitu Fase Inisial, Fase Partisipatoris, dan Fase Emansipatoris. Pada fase Inisial dalam studi kasus ini yaitu dengan adanya pemberian pemberdayaan kepada seluruh UMKM di pengrajin gerabah Kasongan pada waktu sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Akan tetapi pemberdayaan yang diberikan masih bersifat inklusif atau tidak merata. Dimana akibatnya ada masyarakat yang menerima dan tidak menerima pemberdayaan secara merata. Pada fase Partisipatoris dimana para pengrajin gerabah Kasongan telah berpartisipasi dalam pemberdayaan. Akan tetapi partisipasi tersebut hanya pada kalangan muda saja. Dalam hal ini maka pemerintah dan LPMD gagal dalam menarik minat segmentasi lain. Pada fase Emansipatoris yaitu sebuah hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelurahan Bangunjiwo dan LPMD. Dimana hasilnya pada pemberdayaan yang dilakukan pada waktu sebelum dan selama pandemi COVID-19 yang telah dikonsepsikan oleh Kelurahan Bangunjiwo, LPMD, dan Koperasi Kasongan Usaha Bersama telah menampakan hasil. Hasilnya berupa adanya ketahanan UMKM gerabah Kasongan ditengah pandemi COVID-19. Sehingga pengrajin mampu bertahan ditengah pandemi COVID-19, meskipun dipicu juga dengan adanya tren pot tanaman hias yang berhasil meningkatkan omset pengrajin. Sehingga apabila melihat pemberdayaan dari tiga fase pemberdayaan, maka pemberdayaan masyarakat di Bangunjiwo terhadap pelaku UMKM gerabah dapat dikatakan berhasil. Sehingga dengan adanya ke 3 fase tersebut bisa memperkuat pengrajin gerabah Kasongan untuk tetap bisa bertahan ditengah pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieza, U. (2021). Babak Belur Ekonomi Dihajar 1,5 Tahun Pandemi. *Cnnindonesia.Com*.
- Cantika Adinda Putri, C. I. (2020). *Sedihnya, Omzet UMKM Turun 30% di Masa Pandemi Covid-19*.
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Fatimah, S. (2020). Kerajinan Gerabah Kasongan di Tengah Pandemi: Awal-Awal Lesu, Kini Banjir Pesanan. *Radarjogja.Com*.
- Garna, J. K. (2000). *Metoda Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. Primaco Akademika.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Cides.
- Khoirunnisaa, J. (2021). Mantul! Gerabah Kasongan Bantul Sudah Ekspor ke Spanyol hingga Jerman. *DetikFinance*.

- Lionetto, F., Pappadà, S., Buccoliero, G., Maffezzoli, A., Marszałek, Z., Sroka, R., Stencel, M., Buser, Y. M., Groupe, W. J. B., Vrugink, E., Sacchetti, F., Akkerman, R., Rudolf, R., Mitschang, P., Neitzel, M., Xu, X., Ji, H., Qiu, J., Cheng, J., ... Dhondt, M. C. (2020). Dampak COVIC 19 Dan Kebijakan PSBB Pemerintah Terhadap UMKM Di Wiyung Surabaya. *Composites Part A: Applied Science and Manufacturing*, 68(1), 1–12.
- Nurani, M. (2019). Analisis Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Sentra UMKM Keripik Pisang Jalan ZA. Pagar Alam Kota Bandar Lampung). (*Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Nurhadin, W. (2019). UKM di Bantul Tak Lagi Dipandang Sebelah Mata. *Times Indonesia*.
- Pangesthi, D. (2020). *Geliat perajin pot gerabah Kasongan mendulang omzet di kala pandemi*. PressRelease.id. (2019). *Ekspor Tembus USD 25 Juta, IKM Gerabah dan Keramik Hias Masih Prospektif*.
- Priatmojo, G., & Weadcaksana, H. A. (2020). Sempat Terpuruk, Perajin Gerabah Kasongan Mulai Kebanjiran Order. *Suarajogja.Id*.
- Safi'i, I., Widodo, S. R., & Pangastuti, R. L. (2020). Analisis Risiko pada UKM Tahu Takwa Kediri terhadap Dampak Pandemi COVID-19. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 107–114. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4003.107-114>
- Soleh, C. (2014). *Dialektika pembangunan dengan pemberdayaan*. fokusmedia.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. PT Refika Adiatma.
- Zuraya, N. (2020). *Ekspor Kerajinan Bantul Turun 40 Persen Terimbas Covid-19*.